

SOSIALISASI POSITIVE DISCIPLINE: PENTINGNYA MENDIDIK ANAK TANPA KEKERASAN DI TK HIDAYATULLAH JAMBI

Aura Diah Pasa¹, Nella Oktasari², Sherina Dwi Fortuna³, Tiara Sari⁴, Zahrotil
Wahidah⁵, Zulia Chandra⁶, Winda Sherly Utami⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Jambi

Email: auradps731@gmail.com¹, nellaokts@gmail.com²,
sherinadwifortuna@gmail.com³, tiaraasaari25@gmail.com⁴, akunijaaa@gmail.com⁵,
zuliacandra0@gmail.com⁶, windasherly@unja.ac.id⁷

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dengan tema "Positive Discipline: Mendidik Anak Tanpa Kekerasan" dilatarbelakangi oleh masih tingginya kasus kekerasan dalam pengasuhan anak di lingkungan keluarga. Banyak orang tua yang masih menganggap hukuman fisik sebagai cara efektif untuk mendisiplinkan anak, padahal hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi, meningkatkan pemahaman serta menumbuhkan kesadaran orang tua mengenai dampak negatif kekerasan dalam mendisiplinkan anak dan memberikan alternatif disiplin positif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sosialisasi kepada 30 orang wali murid di TK Hidayatullah Jambi dengan menggunakan metode pendidikan masyarakat. Materi sosialisasi meliputi konsep dasar disiplin positif, dampak negatif hukuman fisik, alternatif pendisiplinan yang lebih mendidik, serta tips komunikasi efektif dengan anak. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta, yang tercermin dalam keaktifan mereka selama sesi diskusi dan pemahaman yang meningkat terkait pentingnya mendidik anak dengan kasih sayang. Program ini diharapkan mampu menciptakan perubahan pola pengasuhan menjadi lebih positif, mendukung perkembangan fisik, mental, dan emosional anak, serta membangun generasi masa depan yang lebih baik.

Kata Kunci: Anak; Disiplin; Kekerasan; Mendidik

ABSTRACT

The community service program through socialization activities with the theme "Positive Discipline: Educating Children Without Violence" is motivated by the high prevalence of violence in child-rearing within family environments. Many parents still consider physical punishment as an effective way to discipline children, despite its negative impact on child development. This activity aims to provide education, increase understanding, and raise parental awareness about the negative impacts of violence in disciplining children while offering positive discipline alternatives. The program was implemented through socialization to 30 parents at TK Hidayatullah Jambi using community education methods. The socialization materials covered basic concepts of positive discipline, negative impacts of physical punishment, educational disciplining alternatives, and tips for effective communication with children. The results showed high enthusiasm from participants, reflected in their active participation during discussion sessions and increased understanding of the importance of nurturing children with love. This program is expected to create positive changes in parenting patterns, support children's physical, mental, and emotional development, and build a better future generation.

Keywords: *Children; Discipline; Violence; Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting karena menjadi dasar untuk membentuk kepribadian manusia secara menyeluruh. Melalui PAUD, anak-anak diajarkan nilai-nilai karakter, budi pekerti, kecerdasan, keceriaan, keterampilan, dan keimanan kepada Tuhan. Selain pendidikan formal yang didapat di sekolah, peran keluarga dalam memberikan pendidikan karakter sangatlah penting bagi anak. Menanamkan pendidikan karakter sejak usia dini sangat penting karena masa ini adalah "usia emas" (golden age), waktu terbaik untuk membentuk karakter yang baik dan kuat sebagai bekal masa depan. Pendidikan anak usia dini adalah usaha yang direncanakan untuk membantu perkembangan anak sesuai dengan usianya. Perkembangan ini adalah proses menuju kemajuan yang lebih baik dari sebelumnya. Keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah tempat di mana anak dapat mengembangkan berbagai aspeknya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari peran mereka dalam mendampingi anak, seperti cara mendidik dan memilih lingkungan yang baik bagi anak. Salah satu contoh yang sederhana adalah bagaimana anak belajar tentang tanggung jawab dan peran mereka dalam keluarga. Perkembangan anak yang optimal membutuhkan lingkungan yang mendukung, peran orang tua sebagai pendidik di rumah sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang anak. Selain orang tua, peran keluarga juga sangat penting untuk membantu perkembangan tumbuh kembang anak.

Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak, seperti perkembangan sosial emosional anak yang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun lingkungan disekitar anak (Firdausi & Ulfa, 2022). Namun, masih banyak ditemukan pendisiplinan yang diberikan orangtua kepada anak melalui kekerasan. Menurut (Suyanto, 2010) banyak orang tua yang menganggap bahwa kekerasan fisik dan verbal adalah hal yang wajar dalam mendisiplinkan anak, terutama pada anak yang nakal. Hal ini dapat menyebabkan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak dan dapat merusak hubungan orang tua dan anak. Hukuman fisik yang diberikan oleh orang tua bukan cara yang tepat dalam mendisiplinkan anak, justru hukuman fisik akan memberi trauma pada anak dalam jangka panjang. Kekerasan fisik terhadap anak tidak hanya berpengaruh pada kondisi fisik, tetapi juga dapat menurunkan rasa percaya diri dan mengganggu perkembangan emosional anak. Anak yang sering menerima kekerasan verbal dan fisik akan memiliki masalah ketika berinteraksi dengan orang lain dan sulit untuk mengembangkan hubungan sosialnya dimasa depan.

Kekerasan verbal merupakan kekerasan dalam bentuk ucapan atau kata-kata yang bersifat menghina atau memperlakukan anak, menolak anak, membentak, mencaci maki, dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas terhadap anak (Lestari, 2015). Sedangkan kekerasan fisik merupakan tindakan kekerasan yang berupa tindakan fisik seperti memukul, mencubit, menjewer, menampar, menendang, membakar, menggigit, memotong, meninju atau bahkan menyiram dengan air panas. Hukuman fisik yang diberikan oleh orang tua bukan cara yang tepat dalam mendisiplinkan anak, justru hukuman fisik akan memberi trauma pada anak dalam jangka panjang. Anak yang tumbuh

dilingkungan yang penuh dengan kekerasan akan mengalami gangguan mental, seperti kecemasan dan depresi, yang dapat memengaruhi hidup mereka.

Menghadapi tantangan tersebut, sangat penting bagi orang tua untuk beralih dari metode kekerasan ke pendekatan yang lebih positif, yang berfokus pada pembentukan karakter anak melalui komunikasi yang lebih baik. Contohnya pendekatan disiplin yang positif seperti memberikan konsekuensi yang logis, komunikasi terbuka dengan anak, dan membangun pemahaman antar orang tua dan anak akan lebih efektif dalam mendidik anak.

Dalam buku *Positive Discipline*, Nelsen et al., (2019) memberikan beberapa cara mendisiplinkan anak tanpa kekerasan. Pertama, ubah pandangan tentang anak yang sering diberi label "nakal". Luangkan waktu untuk bersama anak, misalnya dengan menceritakan kegiatan anak sepanjang hari sebelum tidur. Gunakan bahasa yang positif, seperti "Duduk di sofa dulu ya, tunggu sampai lantainya kering," daripada mengatakan "Jangan lewat situ." Fokuslah pada mencari solusi, bukan memberikan hukuman, misalnya dengan mengatakan, "Mama bisa bantu."

Disiplin positif adalah cara mendidik anak agar mampu mengontrol diri dan membangun rasa percaya diri (Febriandari, 2018). Oleh karena itu, disiplin positif penting untuk dipahami dan diterapkan, terutama oleh masyarakat, agar orang tua tahu cara mendisiplinkan anak tanpa kekerasan. Selain itu, peran pendidik dan orang tua dalam disiplin positif adalah menjadi pendidik, panutan, dan pendukung bagi anak (Gunartati & Kurniawan, 2021).

Dalam Buku Referensi Peran Ganda Guru karya Suryanto et al., (2024) menyatakan Guru berperan dalam memberikan pendidikan formal, menilai kemampuan akademik dan sosial-emosional siswa, serta menggunakan berbagai cara untuk mengevaluasinya. Sementara itu, peran orang tua adalah sebagai pendidik utama di rumah yang membentuk pembelajaran dan perilaku anak. Keterlibatan guru dan orang tua sama-sama penting untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dengan peran yang saling melengkapi antara orang tua di rumah dan guru di sekolah, pendidikan yang diberikan akan lebih maksimal, mendukung perkembangan akademik, kemampuan, sosial-emosional, dan karakter anak yang baik.

Program pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan menumbuhkan kesadaran kepada orang tua tentang dampak negatif dari mendidik anak menggunakan kekerasan dan memberikan alternatif lain yang positif dalam mendidik dan mendisiplinkan anak. Dengan pendekatan ini juga diharapkan agar orang tua dapat memahami cara mendidik anak dengan kasih sayang dan lebih efektif, orang tua memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial, emosional dan spiritualnya. Dengan demikian, program pengabdian ini dapat membantu membentuk generasi anak-anak yang lebih mandiri, mampu menjalin hubungan sosial yang sehat, serta memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan cara yang baik.

MATERI DAN METODE

Metode Kegiatan

Kegiatan sosialisasi ini menggunakan metode pendidikan masyarakat yang bertujuan untuk mengedukasi, meningkatkan pemahaman serta menumbuhkan kesadaran para orang tua di TK Hidayatullah Jambi.



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

a. Tahapan Persiapan

Persiapan merupakan tahapan awal yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pada tahap ini diawali dengan pengajuan dan permohonan izin pelaksanaan kegiatan sosialisasi ke TK Hidayatullah yang akan diadakan oleh mahasiswa program studi PGPAUD FKIP Universitas Jambi. Sekolah ini dipilih karena berdasarkan hasil konsultasi dengan pihak sekolah TK Hidayatullah, bahwasannya TK memiliki peserta didik sekitar 70 anak dan para wali murid selalu mendampingi anaknya di luar kelas, yang mana hal ini sangat bisa dimanfaatkan. Sehubungan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan membutuhkan wali murid sebagai peserta kegiatannya.



Gambar 2. Pengajuan Pelaksanaan Kegiatan

b. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan kesepakatan antara pihak sekolah dan pihak pelaksana, diputuskan bahwa kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada hari Sabtu, 09 November 2024 di TK Hidayatullah. Maka Tahap selanjutnya yaitu implementasi kegiatan sesuai dengan rancangan yang telah disusun.

c. Tahap Evaluasi

Tahap akhir dari pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini adalah tahap evaluasi yang tim lakukan dengan menerapkan sesi *review* atau juga dapat diartikan sebagai sesi penilaian terhadap keberhasilan kegiatan melalui pengamatan respons dan pemahaman peserta selama kegiatan berlangsung.

Lokasi Kegiatan

Kegiatan sosialisasi ini berlangsung di TK Hidayatullah desa Kasang Pudak, Kecamatan Kumpeh Ulu, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.

Peserta Kegiatan

Kegiatan ini melibatkan enam mahasiswi program studi PGPAUD sebagai pemateri serta 30 orang peserta sosialisasi, yang terdiri dari para wali murid TK Hidayatullah Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tahapan Persiapan

Setelah memperoleh izin dan dukungan dari pihak TK Hidayatullah untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi. Tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menetapkan waktu pelaksanaan dan membahas teknis kegiatan. Pada tahap ini, tim juga fokus pada penyusunan materi sosialisasi dan pembuatan media presentasi yang sesuai dengan tujuan kegiatan. Selain itu, dilakukan pembagian tugas di antara anggota tim untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan oleh enam mahasiswi Program Studi PG PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, yang semuanya berperan sebagai pemateri dalam kegiatan. Pada saat pemaparan materi, para mahasiswi menyampaikan berbagai materi meliputi konsep dasar positive discipline, pentingnya menghindari hukuman fisik, serta dampak negatifnya terhadap perkembangan anak. Tim juga membahas berbagai mitos yang beredar di Masyarakat tentang positive discipline, alternatif hukuman fisik, dan pentingnya menerapkan konsekuensi logis dalam mendidik anak. Selain itu, disampaikan pula materi tentang tips berkomunikasi efektif dengan anak, kata-kata yang sebaiknya dihindari dalam mendidik, serta cara mengenali dan mengelola emosi saat mengasuh anak.





Gambar 3. Pemaparan Materi

Para wali murid terlihat sangat menghargai dan memperhatikan setiap materi yang disampaikan. Respon positif ini terlihat dari cara mereka mendengarkan dengan seksama dan aktif berpartisipasi dalam setiap sesi. Beberapa wali murid mengungkapkan pencerahan yang mereka dapatkan dengan komentar seperti “Oh, iya ya...” atau “Benar juga ya...” yang menunjukkan bahwa materi yang disampaikan membuka perspektif baru bagi mereka.

Setelah sesi pemaparan materi, untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta, tim melakukan ice breaking dengan permainan hafalan kalimat bermakna: 'Anak-anak itu butuh bimbingan bukan bentakan, mereka perlu arahan bukan tekanan'. Kegiatan ini tidak sekadar sebagai selingan, melainkan memiliki tujuan strategis untuk menanamkan konsep pendekatan positif dalam mendidik anak. Melalui permainan ini, peserta secara tidak langsung diajak memahami pentingnya komunikasi yang konstruktif dalam proses pendidikan dan pengasuhan.



Gambar 4. Sesi Ice Breaking



Gambar 5. Sesi Ice Breaking

c. Tahap Evaluasi

Setelah pemaparan materi dan kegiatan *ice breaking* berakhir, selanjutnya adalah sesi *review*. Tim pelaksana mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup aspek kemudahan pemahaman materi, relevansi contoh kasus yang diberikan dengan kehidupan sehari-hari, serta penerapan praktis dari konsep positif disiplin dalam pengasuhan anak. Ketika tim pelaksana menanyakan tentang kualitas pemaparan materi, para peserta yang merupakan wali murid TK Hidayatullah memberikan tanggapan sangat positif. Mereka menyatakan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami dan kasus-kasus yang dibahas sangat relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari. Para peserta juga mengapresiasi suasana pemaparan materi yang santai dan tidak terlalu formal, sehingga membuat mereka nyaman untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi.

Yang menarik, sesi *review* ini berkembang menjadi forum *sharing* yang dinamis, di mana para wali murid mulai berbagi pengalaman pribadi mereka dalam mengasuh anak. Beberapa peserta menceritakan tantangan yang mereka hadapi, seperti kesulitan dalam mengarahkan perilaku anak. Interaksi yang terjalin selama sesi *review* ini tidak hanya bermanfaat bagi para peserta, tetapi juga memperkaya pemahaman tim pelaksana tentang realitas dan tantangan yang dihadapi para orangtua dalam mendidik anak.

Mengakhiri rangkaian sesi *review* yang sangat bermakna, seluruh peserta dan tim pelaksana termasuk guru-guru dan kepala TK Hidayatullah melakukan sesi foto bersama sebagai bentuk dokumentasi kegiatan.



Gambar 6. Dokumentasi Kegiatan

KESIMPULAN

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi dengan tema "Positif Discipline: Mendidik Anak Tanpa Kekerasan" telah berhasil dilaksanakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan disiplin positif di kalangan orang tua, guru, dan masyarakat. mendidik anak tanpa kekerasan adalah pendekatan yang tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan fisik dan emosional anak, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih harmonis dan beradab. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam pengasuhan sehari-hari, kita dapat membantu menciptakan generasi masa depan

yang lebih baik, penuh kasih sayang, dan saling menghormati. Meskipun dampak dari sosialisasi ini tidak dapat terlihat secara langsung, namun benih-benih kesadaran telah tertanam. Kegiatan ini menjadi bukti nyata bahwa pendidikan tanpa kekerasan bukanlah sesuatu yang mustahil. Dengan pemahaman yang tepat dan komitmen untuk berubah, para orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi anak-anak mereka.

Saran Kegiatan Lanjutan

Saran untuk kegiatan selanjutnya adalah penting untuk memperluas jangkauan kegiatan sosialisasi mengenai disiplin positif kepada lebih banyak orang tua dan masyarakat. Mengingat tingginya antusiasme yang ditunjukkan oleh para peserta, disarankan agar kegiatan ini tidak hanya terbatas pada TK Hidayatullah, tetapi dapat diperluas ke sekolah-sekolah lain di daerah sekitar Jambi. Selain itu, dapat dilakukan pelatihan lanjutan yang lebih intensif bagi orang tua dan pendidik mengenai penerapan disiplin positif secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut bisa melibatkan simulasi dan role play agar orang tua dan pendidik dapat lebih mudah memahami cara-cara komunikasi yang efektif dan penerapan konsekuensi logis dalam mendidik anak. Berdasarkan temuan dari diskusi, juga disarankan agar materi sosialisasi lebih diperkaya dengan contoh kasus yang lebih konkret yang bisa langsung diadaptasi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Terakhir, untuk memastikan keberlanjutan program, penting untuk membentuk kelompok atau komunitas orang tua yang secara berkala dapat berkumpul dan berbagi pengalaman terkait pengasuhan anak dengan pendekatan disiplin positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyusun jurnal pengabdian ini, Kami selaku Mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah melaksanakan sosialisasi di Tk Hidayatullah pada hari Sabtu, 09 November 2024 Mengucapkan Terima Kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan dan kontribusinya dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini. Ucapan Terima Kasih tersebut kami sampaikan khususnya kepada kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik yang telah memberikan izin dan mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Kemudian kepada wali murid yang telah aktif berpartisipasi dalam kegiatan ini. Keberhasilan sosialisasi ini tidak terlepas dari peran serta dan komitmen mereka untuk mendidik anak-anak dengan cara yang lebih positif, penuh kasih sayang, dan tanpa kekerasan. Terakhir, kami sampaikan kepada seluruh tim pelaksanaan yang telah bekerja keras dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan ini. Dedikasi, semangat, dan profesionalisme tim telah menjadi kunci utama dalam kelancaran kegiatan ini. Tanpa kerja sama yang erat, Kegiatan ini tidak akan dapat berjalan dengan lancar.

REFERENSI

- Febriandari, E. I. (2018). Penerapan metode disiplin positif sebagai bentuk pembinaan pendidikan karakter disiplin anak. *Karya Ilmiah Dosen*, 1(1).
- Firdausi, R., & Ulfa, N. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2), 133-145.
- Gunartati, G., & Kurniawan, D. (2021). Implementasi Disiplin Positif Anak Usia Dini Oleh Pendidik Kb Bintang Mulia Krekah Gilangharjo Pandak Bantul. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 34-43.
- Lestari, T. 2015. Kumpulan teori untuk kajian pustaka penelitian kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Maftuchatunni'mah, A., & Nasir, M. (2022). Kesadaran Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan Pola Asuh Untuk Perkembangan Anak Usia Dini Di Ra Muslimat Adikarto Muntilan Magelang. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 5(1), 51-58.
- Nelsen, J., Erwin, C., Duffy, R. A. (2019). Positive Discipline for Preschoolers, Revised 4th Edition: For Their Early Years -- Raising Children Who Are Responsible, Respectful, and Resourceful. Amerika Serikat: Harmony/Rodale.
- Rahmat, S. T. (2018). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143-161.
- Sudaryanti, S. (2012). Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Sukamti, L., & Widiastuti, A. A. (2022). Implementasi Disiplin Positif Oleh Orangtua Dalam Proses Pengasuhan Terhadap Anak. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 532-537.
- Suryanto, I. W., Astuti, N. E., Prastyandhari, I. I., & Sentosa, I. P. (2024). BUKU REFERENSI PERAN GANDA GURU: SEBAGAI PENDIDIK DAN ORANG TUA DI ERA DIGITAL. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Suyanto, B. 2013. Masalah sosial anak. Jakarta: Prenada Media Group.